

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Coronavirus Disease 2019 (Covid-19) adalah penyakit menular yang disebabkan *Severe Acute Respiratory Syndrom Coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* yang merupakan coronavirus jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia. Pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization (WHO)* menetapkan bahwa wabah corona sebagai wabah pandemi karena dalam waktu kurang dari tiga bulan covid-19 telah menginfeksi lebih dari 126.000 orang di 123 Negara (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan studi epidemiologi saat ini membuktikan bahwa Covid-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala ke orang lain yang berada jarak dekat melalui droplet, yaitu dalam jarak 1 meter dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (batuk/bersin) sehingga droplet dapat beresiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan dapat terjadi pula melalui benda dan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (Kemenkes RI, 2020).

Berdasarkan sumber data *World Health Organization (WHO)* yang dilaporkan sampai dengan tanggal 30 Mei 2022 terdapat lebih dari 526 juta kasus di 232 negara di seluruh dunia dan menyebabkan lebih dari 6,28 juta kematian. Sementara itu di Indonesia, dilaporkan terdapat lebih dari 6 juta kasus dan menyebabkan lebih dari 156 ribu kematian. (Kemenkes RI, 2022).

Salah satu upaya penanggulangan Covid-19 yaitu menerapkan protokol kesehatan (prokes) yang terdiri dari beberapa fase yaitu fase pencegahan, fase deteksi, dan fase respon. Individu memiliki peran yang penting pada setiap fasenya dalam upaya pencegahan terjadinya peningkatan penularan. Saat ini pemerintah telah mengeluarkan pedoman mengenai kesiapsiagaan sebagai upaya pencegahan penyebaran Covid-19

yang terdiri dari menggunakan masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menghindari kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Di samping itu juga, dalam menerapkan protokol kesehatan dipengaruhi oleh adanya aspek perilaku individu yang berkaitan dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkannya di kehidupan sehari-hari (Karwati et al., 2021). Selain beberapa kebijakan tersebut pemerintah saat ini sedang berupaya menekan kasus Covid-19 dengan program vaksinasi Covid-19. Menurut Kementerian Kesehatan RI 2021, dengan adanya program vaksin ini dapat mengurangi transmisi atau penularan Covid-19, dapat menurunkan angka kematian dan kesakitan akibat virus Covid-19. Vaksinasi adalah proses di mana sistem kekebalan seseorang diperkuat terhadap suatu agen (dikenal sebagai imunogen). Ketika sistem ini terpapar pada molekul yang asing bagi tubuh, yang disebut non-self, sistem ini akan mengatur respons imun, dan juga akan mengembangkan kemampuan untuk merespon dengan cepat pertemuan berikutnya karena memori imunologis. Tujuan di laksanakannya program vaksinasi ini agar tercapainya kekebalan imun di kelompok masyarakat agar masyarakat bisa terus produktif baik secara sosial maupun secara ekonomi Pemerintah sudah menargetkan sasaran dari vaksinasi sebanyak 181,5 juta dosis vaksin Covid- 19 dan pada saat ini terhitung sudah sebanyak 52.676.052 orang telah divaksinasi secara tuntas (19.7%) dari total sebanyak 273,5 juta penduduk di Indonesia (Kemenkes, 2021).

Vaksinasi ini diberikan kepada berbagai lapisan masyarakat Indonesia termasuk mahasiswa. Mahasiswa merupakan salah satu kalangan masyarakat yang berperan penting dalam pencegahan Covid-19 dan menjadi salah satu sasaran kelompok agar dapat melakukan vaksinasi. Oleh karena itu, mahasiswa sangat diwajibkan untuk vaksinasi dikarenakan beberapa mahasiswa melakukan kegiatan-kegiatan di kampus seperti, berinteraksi dan bertatap muka dengan banyak orang dan memiliki risiko tertular Covid-19.

Walaupun mahasiswa yang sudah divaksin tetap harus menerapkan protokol kesehatan, karena dengan vaksin bukan berarti dapat terhindar dari virus. Namun dalam kenyataannya banyak mahasiswa yang sudah divaksin tetapi tidak mematuhi protokol kesehatan dan tidak menerapkan Sosial Distancing seperti tidak memakai masker, tidak mencuci tangan setelah melakukan aktivitas, dan tidak menjaga jarak. Hal ini disebabkan oleh faktor diantaranya: Pengetahuan, Kecemasan, dan Persepsi (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pengetahuan, merupakan pemahaman masyarakat terkait manfaat dan risiko dari vaksinasi. Sebagian mahasiswa ada yang menerima vaksinasi ada yang ragu-ragu dan ada yang menolak untuk divaksinasi. Hal ini disebabkan kurangnya tingkat pengetahuan serta, menjadi salah satu penyebab ketidakpercayaan masyarakat terhadap vaksinasi Covid-19. Berdasarkan hasil penelitian Pakar Sosiologi Universitas Airlangga (Unair), Prof. Dr. Musta'in Mashud, hal tersebut dikarenakan adanya informasi yang berbeda-beda. Selain itu, banyaknya isu, rumor dan informasi yang secara liar beredar melalui media sosial juga menyebabkan tidak percaya masyarakat terhadap vaksin Covid-19 semakin rendah. Diketahui bahwa alasan mahasiswa menolak vaksin, sebagian besar adalah karena masih meragukan keamanannya (30%) dan tidak yakin bahwa vaksinasi akan efektif (22%). Sementara, sebagian kecil lainnya menyatakan tidak percaya vaksin (13%), takut pada efek samping (12%), alasan agama (8%), dan alasan lainnya (15%) (Adit A., 2021).

Kecemasan merupakan reaksi pertahanan seseorang untuk melindungi diri dari gangguan mental emosional yang lebih berat. Kecemasan dalam situasi pandemi Covid-19 merupakan hal yang manusiawi, karena Covid-19 adalah virus jenis baru, yang penyebarannya masif dan mengancam nyawa (Atkinson, 2019). Sebagian besar masyarakat merasa cemas dan tegang jika menghadapi situasi yang mengancam, dan perasaan tersebut merupakan reaksi yang normal terhadap stress. Masyarakat termasuk mahasiswa yang merasakan cemas karena takut akan tertular virus Covid-

19 maka dia akan patuh dalam menerapkan protokol kesehatan hal ini sesuai dengan hasil penelitian Kartono 2021, mendefinisikan kecemasan sebagai suatu kegelisahan, kekhawatiran, dan ketakutan terhadap penularan virus Coronavirus Disease (Covid-19)(Kartono, 2021).

Persepsi merupakan pandangan mahasiswa terhadap vaksinasi. Vaksinasi yang menjadikan sebagian besar individu tidak mau menaati protokol kesehatan. Mereka menganggap vaksin yang sudah disuntikkan ke dalam tubuh mereka sudah menjadi tameng dan membuat imun mereka kuat dan kebal terhadap virus Covid-19. Sangat disayangkan, padahal semestinya vaksin dan protokol kesehatan dilakukan secara bersamaan dan berkesinambungan agar tubuh terlindungi dengan baik (Ode Harjudin, 2020).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 10 Maret 2022 dengan 15 orang mahasiswa/i STIKes Payung Negeri Pekanbaru, didapatkan bahwa 26% mahasiswa belum divaksin dan 74% mahasiswa sudah divaksin. Diantara mahasiswa yang sudah divaksin 60%nya sudah menerapkan protokol kesehatan berupa penggunaan masker, cuci tangan dan jaga jarak. Tetapi, 40% diantaranya mengatakan masih kesulitan untuk melakukan Sosial Distancing karena banyaknya kegiatan yang mengharuskan interaksi ketika kegiatan perkuliahan.

Berdasarkan hasil uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang berhubungan dengan kepatuhan mahasiswa yang sudah divaksinasi dalam melaksanakan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19.

B. Rumusan Masalah

Vaksinasi adalah proses pencegahan di dalam tubuh, yang membuat seseorang kebal atau terlindungi dari suatu virus sehingga ketika terpapar dengan virus tersebut maka tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Upaya pencegahan Covid-19 dapat dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan dan vaksinasi Covid-19. Vaksinasi Covid-19 bertujuan untuk mendorong pembentukan *Herd Immunity* atau kekebalan kelompok sehingga diharapkan dapat melindungi masyarakat yang tidak dapat divaksin seperti anak, ibu hamil, penderita penyakit autoimun, dan penderita imunodefisiensi. Dalam hal ini, mahasiswa yang sudah divaksinasi masih tidak patuh dalam menerapkan protokol kesehatan, walaupun sudah diberikan vaksinasi, mahasiswa harus tetap patuh menerapkan protokol kesehatan berupa cuci tangan, penggunaan masker, dan jaga jarak. Mahasiswa masih beranggapan kalau vaksin yang sudah disuntikkan ke dalam tubuh mereka membuat imun mereka kuat dan kebal terhadap virus Covid-19. Maka dari itu penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan mahasiswa yang sudah divaksinasi dalam melaksanakan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19 (Indriyanti, 2021).

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan mahasiswa yang sudah divaksinasi dalam melaksanakan protokol kesehatan pada masa pandemi Covid-19.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi faktor pengetahuan pada mahasiswa yang sudah divaksinasi.
- b. Mengidentifikasi faktor kecemasan pada mahasiswa yang sudah divaksinasi.

- c. Mengidentifikasi faktor persepsi pada mahasiswa yang sudah divaksinasi.
- d. Mengidentifikasi faktor kepatuhan mahasiswa yang sudah divaksin dalam melaksanakan protokol kesehatan pada masa pandemi.
- e. Mengetahui hubungan faktor pengetahuan dengan kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan pada masa pandemi.
- f. Mengetahui hubungan faktor kecemasan dengan kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan pada masa pandemi.
- g. Mengetahui hubungan faktor persepsi dengan kepatuhan dalam melaksanakan protokol kesehatan pada masa pandemi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan Keperawatan

Sebagai bahan bacaan tambahan bagi mahasiswa serta untuk menambah pengetahuan dan wawasan dibidang kesehatan khususnya dibidang keperawatan serta menambah referensi pada mata kuliah KMB.

2. Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan, informasi yang menjadi panduan dasar dalam memberikan informasi pada mahasiswa yang sudah divaksinasi untuk selalu melaksanakan protokol kesehatan dimasa pandemi.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan bahan pertimbangan melakukan penelitian pada permasalahan yang berkaitan dengan kepatuhan mahasiswa yang sudah divaksinasi dalam menerapkan protokol kesehatan.